

ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN PUYUH (*coturnix-coturnix japonica*) di SULAWESI UTARA

Jolyanis Lainawa dan Judy Mathilda Tumewu

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado-Sulawesi Utara

Email korespondensi : joly@ymail.com

Abstrak

Kebutuhan permintaan konsumsi telur puyuh di Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan, namun tidak diikuti dengan ketersediaan produksi. Akibatnya telur puyuh menjadi barang mewah yang sulit didapat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor eksternal dan internal serta menemukan posisi strategi pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara mendalam terhadap informan yang telah disiapkan yaitu kelompok tani, pengusaha “catering”, para akademisi serta Dinas Pertanian dan Peternakan Propinsi Sulawesi Utara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah didokumentasikan sebelumnya. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis formulasi strategi (matriks IFE, EFE dan IE), dimana hasil analisis ini menjadi bagian dari proses analisis kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara berada pada posisi tumbuh dan membangun, dimana strategi yang dilakukan adalah pengembangan produksi, penetrasi pasar dan perluasan pasar.

Kata kunci : Puyuh, Kualitatif, IFE, EFE, IE, Posisi Strategi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kebutuhan konsumsi telur puyuh di Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan. Hal ini diantaranya disebabkan karena bisnis penyedia makanan pesta (*catering*) di Sulawesi Utara berkembang cukup tinggi dimana telur puyuh yang merupakan hasil produksi dari usaha Peternakan Puyuh (*coturnix-coturnix japonica*), adalah salah satu paket produk makanan yang permintaannya stabil dan kecenderungan terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena produk makanan dari bahan telur puyuh bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Utara dinilai memiliki selera dengan cita rasa yang khas, sehingga digemari oleh masyarakat dari berbagai latar belakang usia. Permasalahannya adalah, ketersediaan telur puyuh dipasaran terbatas, sehingga pengusaha “*Catering*” mengalami kesulitan memenuhi keinginan konsumen atau pelanggan mereka. Kelangkaan produksi telur puyuh ini disebabkan karena usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara belum berkembang dengan baik. Sehingga saat ini dibutuhkan upaya bagaimana meningkatkan usaha peternakan puyuh agar produksi telur puyuh bisa memenuhi kebutuhan konsumen.

Berdasarkan tabel 1, terjadi penurunan produksi ini disebabkan karena petani di Sulawesi Utara khususnya yang ada di pedesaan kurang bergairah memelihara puyuh, karena alasan pertimbangan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta akses permodalan. Akibatnya usaha peternakan puyuh diambil alih oleh orang yang berprofesi bukan petani, seperti ASN, pengusaha dan pensiunan. Padahal jika dihitung dari segi kuantitas, tenaga kerja

petani yang ada di pedesaan sangat tersedia untuk meningkatkan jumlah peternak puyuh di Sulawesi Utara.

Tabel. 1. Data Produksi Telur Puyuh di Sulawesi Utara

Tahun	Produksi (ton)	% Perkembangan pertahun
2014	310	27.48
2015	275	24.38
2016	269	23.85
2017	274	24.29
Total	1128	100.00

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2017

Bebeda dengan keadaan konsumsi, justru permintaan akan telur puyuh terus meningkat. Konsumen terbesar di Sulawesi Utara adalah perusahaan penyedia makanan pesta (*catering*) di Kota Manado, Bitung, Tomohon, Kabupaten Minahasa dan Kota Kotamobagu. Karena itu dalam penelitian ini mereka dijadikan informan untuk memperoleh data penelitian, selain kelompok tani, para akademisi dan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui rata-rata setiap bulan ada terjadi kenaikan permintaan terhadap paket makanan dari bahan telur puyuh. Hal ini dijelaskan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan Permintaan Paket Makanan Telur Puyuh di Perusahaan “Katering” Bulan Mei, Juni dan Juli 2018

Wilayah	Jumlah Permintaan			
	April	Mei	Juni	Juli
Kota Manado	160	173	165	184
Kota Bitung	113	122	126	138
Kota Tomohon	128	149	141	133
Kabupaten Minahasa	105	108	107	117
Kota Kotamobagu	78	82	75	92
Total	584	634	614	664

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian Penulis

Berdasarkan data pada tabel 1. dan tabel 2, terlihat adanya kesenjangan antara produksi telur puyuh dengan permintaan konsumsi melalui perusahaan “*catering*”, sehingga saat ini dibutuhkan upaya bagaimana menekan kesenjangan itu. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah meningkatkan usaha pemeliharaan burung puyuh baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Untuk hal itu, perlu diciptakan model strategi pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara. Namun dalam penelitian ini, penciptaan model masih dibatasi pada tahap mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor strategi yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta menemukan posisi strategi pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan “*studi kasus*”, tujuannya adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai permasalahan fenomena realitas serta strategi pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung kepada informan yang telah dipilih yaitu; kelompok tani, pengusaha “*catering*”, para akademisi yang terkait dengan kebutuhan penelitian, Dinas Pertanian dan Peternakan Propinsi Sulawesi Utara, dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis “*empat tahap kualitatif*” yaitu mulai dari tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Selain itu juga digunakan analisis formulasi strategi, namun terbatas sampai pada tahap analisis lingkungan eksternal (*External Factor Evaluation-EFE*) dan lingkungan internal (*Internal Factor Evaluation –IFE*) dan analisis matriks IE, dimana hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses analisis 4 tahap kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Daerah Penelitian

Provinsi Sulawesi Utara memiliki luas lahan sebesar 1.591.786 Ha yang terdiri dari kawasan hutan seluas 788.691,88 Ha (49,5%) dan areal penggunaan lain seluas 803.093 Ha (50,5%). Penduduk Sulawesi Utara, data tahun 2015 berjumlah 2.412.118 jiwa. Selama kurun waktu 2010-2014 pendapatan per kapita di Provinsi Sulawesi Utara cenderung meningkat, namun masih berada di bawah pendapatan per kapita nasional. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Sulawesi Utara relatif lebih rendah secara nasional. Jika pada tahun 2010 rasio PDRB perkapita Provinsi Sulawesi Utara dan PDB Nasional sebesar 78,91 persen, maka pada tahun 2014 rasionya meningkat menjadi 79,61persen.

Tipologi usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara terbagi berdasarkan skala usaha dengan klasifikasi :

1. Peternakan sebagai cabang usaha dari usaha pekerjaan lainnya (PNS, Swasta, Pertanian dan Nelayan) , keberadaannya 60-70 persen
2. Peternakan sebagai usaha pokok (para Pensiunan), keberadaannya 10-20 persen
3. Peternakan sebagai usaha industri, dimana komoditas ternak diusahakan secara khusus (specialized farming), keberadaannya tidak melebihi 10 persen.

Tabel 3. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Kekuatan (Strenght)		Bobot (%)	Rating	Skor
1	Kelompok Peternak Puyuh	0.078	3.000	0.234
2	Penyuluhan Pemerintah dan Swasta	0.122	3.000	0.366
3	Modal Kredit Perbankan	0.072	3.000	0.216
4	Modal Sendiri	0.100	3.000	0.300
5	Potensi Limbah Pertanian	0.111	3.000	0.333
6	Potensi lahan	0.117	3.000	0.351
7	Teknologi budidaya	0.106	3.000	0.318
8	Teknologi pakan	0.106	3.000	0.318
9	Penelitian dan Pengembangan	0.100	3.000	0.300
10	Peraturan Menteri Pertanian No.05Tahun 2008 tentang Budidaya Puyuh	0.011	3.000	0.033
Sub Total				2.769

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Berdasarkan matriks IFE dapat diidentifikasi bahwa kekuatan untuk pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara menurut ranking adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta secara terprogram dengan sasaran yang jelas berdasarkan kebutuhan dari permasalahan yang dihadapi peternak. Sulawesi Utara memiliki potensi lahan dan limbah pertanian cukup menunjang kegiatan usaha, disamping sudah berkembangnya teknologi budidaya dan pakan ternak serta penelitian-penelitian yang terkait dengan kebutuhan pengembangan usaha. Selama ini peternak mengandalkan modal sendiri sehingga tidak terbebani dengan hutang pinjaman yang kadang-kadang menjadi beban dalam mengembalikan pinjaman. Kekuatan lainnya adalah keberadaan kelompok peternak puyuh, ketersediaan modal kredit perbankan serta Peraturan Menteri Pertanian No. 05 Tahun 2008 yang merupakan pedoman tentang Budidaya Puyuh.

Sedangkan kelemahannya ada pada usaha peternakan puyuh masih dilakukan dengan cara tradisional sehingga perkembangan produksi tidak bisa mengikuti kebutuhan konsumsi. Peternak masih mengalami keterbatasan modal usaha dimana selama ini masih mengandalkan modal sendiri. Produksi tidak kontinyu sehingga mengganggu proses pemasaran. Mesin tetas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bibit masih tradisional dan pengetahuan beternak puyuh di kalangan petani masih terbatas hanya mengandalkan pengalaman. Masih mengalami

keterbatasan sarana produksi terutama bibit dan pakan. Keterbatasan modal dan pengetahuan menyebabkan skala usaha masih kecil. Perkandangan masih mengandalkan bagian rumah tinggal peternak. Kesulitan membangun jaringan kerjasama serta belum berfungsi secara maksimal keberadaan kelompok tani.

Faktor Kelemahan (Weakness)	Bobot (%)	Rating	Skor
1 Usaha Peternakan Tradisional	0.082	1.000	0.082
2 Keterbatasan Modal Usaha	0.087	1.000	0.087
3 Keterbatasan Pengetahuan	0.092	1.000	0.092
4 Mesin tetas tradisional	0.087	1.000	0.087
5 Kandang Masih Mengandalkan Bagian Rumah Tinggal	0.103	1.000	0.103
6 Keterbatasan Jaringan Kerjasama	0.130	1.000	0.130
7 Kelompok Peternak Belum Efektif	0.136	1.000	0.136
8 Keterbatasan Sarana Produksi	0.092	1.000	0.092
9 Skala Usaha Kecil	0.103	1.000	0.103
10 Produksi Tidak Kontinyu	0.087	1.000	0.087
Sub Total			0.999
Total Skor (Kekuatan+Kelemahan)			3.768

Berdasarkan matriks EFE dapat diidentifikasi bahwa peluang untuk pengembangan usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara menurut ranking adalah; Adanya potensi permintaan konsumsi, ketersediaan SDM petani khususnya generasi produktif, berkembangnya industri penyedia makanan pesta (*catering*), perkembangan teknologi informasi, dukungan kondisi agroekosistem, penguatan infrastruktur dan pelayanan teknis, adanya komitmen pemerintah melalui program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan rakyat, adanya UU.RI.No.16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, UU.RI.No.19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, serta Peraturan Menteri Pertanian RI. No.13/ Permenta/ PK. 240/5/2017. Tentang Kemitraan Usaha Peternakan.

Sementara faktor yang menjadi ancaman sesuai peringkat meliputi adanya produk substitusi seperti telur ayam, telur itik, dan bahan makanan produk pertanian dan perikanan lainnya. Petani tidak tertarik memelihara puyuh karena merasa memiliki keterbatasan pengetahuan dan teknologi. Ketergantungan pada sarana produksi impor, Penurunan angkatan kerja di sector peternakan, dimana generasi muda lebih tertarik bekerja dikota daripada didesa. Perubahan iklim secara ekstrim yang berpengaruh pada kesehatan dan kematian puyuh, Kemampuan daya tawar petani rendah, disebabkan peternak hanya melakukan pekerjaan sendiri, belum ada organisasi yang mewadahi peternak puyuh. Kenaikan tarif dasar listrik. persaingan dalam penggunaan lahan dan alih fungsi lahan. Produk berdaya saing rendah.

Tabel 4. Matrik EFE (Eksternal Factor Evaluation)

	Faktor	Bobot (%)	Rating	Skor
Peluang (Opportunity)				
1	Komitmen pemerintah melalui program pemenuhan pangan asal ternak dan agribisnis peternakan rakyat.	0.100	1.000	0.100
2	Berkembangnya Industri “Catering”	0.089	3.000	0.267
3	Permintaan Konsumsi	0.100	3.000	0.300
4	Penguatan Infrastruktur dan Pelayanan Teknis	0.094	2.000	0.188
5	Perkembangan teknologi Informasi	0.100	2.000	0.200
6	Ketersediaan SDM Petani	0.117	2.000	0.234
7	Dukungan Kondisi Agroekosistem	0.100	2.000	0.200
8	UU.RI.No.16 tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.	0.100	1.000	0.100
9	UU.RI.No.19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani	0.100	1.000	0.100
10	Peraturan Menteri Pertanian RI. No.13/Permenta/PK.240/5/2017 Tentang Kemitraan Usaha Peternakan	0.100	1.000	0.100
Sub Total				1.789
	Faktor	Bobot (%)	Rating	Skor
Ancaman (Threat)				
1	Ketergantungan Pada Sarana Produksi Impor	0.094	1.000	0.094
2	Penurunan Angkatan Kerja di Sector Peternakan	0.094	1.000	0.094
3	Petani Tidak Tertarik Memelihara Puyuh	0.089	1.000	0.089
4	Persaingan Dalam Penggunaan Lahan dan Alih Fungsi Lahan	0.117	1.000	0.117
5	Perubahan Iklim Yang Berpengaruh Pada Kesehatan Puyuh	0.100	1.000	0.100
6	Produk Berdaya Saing Rendah	0.128	1.000	0.128
7	Kenaikan TDL	0.106	1.000	0.106
8	Adanya produk substitusi	0.061	1.000	0.061
9	Kemampuan Daya Tawar Petani Rendah	0.100	1.000	0.100
10	Kesulitan Memperoleh Bibit Siap Pakai	0.111	1.000	0.111
Sub Total				1.000
Total Skor (Kekuatan+Kelemahan)				2.789

Selanjutnya berdasarkan Matriks Internal-Eksternal (IE) usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara masuk dalam sel IV, dimana digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and build*), sehingga strategi yang digunakan adalah strategi intensif (pengembangan produk, penetrasi pasar, pengembangan pasar).

Pengembangan produk adalah strategi bagaimana meningkatkan populasi burung puyuh dengan cara memberdayakan peternak melalui penguatan kelembagaan tani dan penyuluhan, penguatan modal, penguasaan teknologi, serta menjalin usaha kemitraan yang diatur dalam regulasi. Sedangkan penetrasi pasar meliputi penambahan jumlah penjualan dan

jumlah pasar, meningkatkan promosi atau menawarkan produk promosi serta melipat gandakan upaya-upaya pemasaran. Sedangkan pengembangan pasar meliputi pengenalan produk ke daerah atau wilayah geografis baru.

Tabel 5. Matrik IE (Internal-Eksternal))

Total nilai IFE				
Total nilai EFE	Kuat 3,0-4,0		Sedang 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,0-4,0	I	II	III
	Sedang 2,0-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,0-1,99	VII	VIII	IX

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara masih dilakukan secara tradisional dengan skala usaha yang terbatas.
2. Saat ini posisi usaha peternakan puyuh di Sulawesi Utara pada keadaan *tumbuh dan membangun*, dimana strategi yang direkomendasikan adalah; pengembangan produksi, pentrasi pasar dan perluasan pasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- David, F.R., (2011). "Strategic Management. Concepts And Cases. Thirteenth Edition". Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- David, F.R., and Forest R. David. (2015). "Strategic Management. Concepts and Cases. Fifteen Edition". Pearson Education Limited edinburgh gate Harlow essex CM20 2JE England and associated companies throughout the world.
- David, F.R., and Forest R. David. (2016). Manajemen Strategik. Konsep. Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Terjemahan Novita Puspasari, Liza Nurbani Puspitasari. Penerbit Salemba Empat.
- Thomas L., Wheelen, J., David Hunger, (2012). "Strategic Management and Business Policy : Toward Global Sustainability". 13th ed. Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall. All rights reserved. Manufactured in the United States of America.
- Nurhayati, S. (2008), Pendekatan QSPM Sebagai Dasar Perumusan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan, Jawa Tengah
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Penerbit . PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.